

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI ANAK BISU DAN TULI

Melania Safirista Sofiarti, Antonius Virdei Eresto Gaudiawan^{*)}

STKIP Widya Yuwana

melania@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, antoniusvirdei@widyayuwana.ac.id

Abstract

Mute and deaf children are also part of the Church which also has the right to catholic religious education. Therefore, this research was carried out in an attempt to answer several questions: what is catholic religious education? What is the situation of mute and deaf students? How is catholic education for children mute and deaf?. This research was conducted at SLB Hellen Keller Yogyakarta, SLB Dena Upakara Wonosobo, and SLB Bhakti Luhur Madiun. The respondents of this study are catholic religious teachers who taught mute and deaf children. Catholic religious education must be mute and deaf children. Basically, from the cognitive point of view, they are just like children listening, except that the limitations in language make them also limited in catching material. Related to that, it was proposed to develop methods, media, and teachers in catholic religious education, so that the Christian faith of mute and deaf children became deeper and more practical in daily life.

Keywords: *Catholic religious education; mute and deaf children; SLB Bhakti Luhur*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia. Pemerintah menyelenggarakan pelajaran ini mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas pada berbagai jenis sekolah, baik negeri, swasta Katolik, maupun swasta umum atau milik instansi tertentu. Di sekolah negeri dan swasta umum, pelajaran Agama Katolik diberikan secara khusus kepada siswa yang menganut agama Katolik. Sebaliknya, di sekolah swasta Katolik, semua siswa wajib mengikuti pelajaran ini, meskipun tidak semuanya beragama Katolik. Pendidikan Agama Katolik yang diberikan di sekolah-sekolah tersebut bertujuan untuk membangun akhlak peserta didik serta membentuk pribadi umat beriman yang mampu hidup selaras dengan ajaran Kristiani.

Meskipun pelajaran Agama Katolik di sekolah swasta Katolik diberikan kepada seluruh siswa, termasuk yang bukan Katolik, muatan pembelajarannya tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara umum, seperti keutamaan hidup dan pembentukan karakter. Namun demikian, pendidikan Agama Katolik masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal pelayanan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak bisu dan tuli. Beberapa sekolah swasta Katolik, pada kenyataannya, cenderung hanya menerima siswa yang tidak memiliki hambatan fisik. Sekalipun ada sekolah Katolik yang menerima siswa disabilitas, hal itu lebih didorong oleh keadaan tertentu, misalnya karena kebutuhan untuk mempertahankan jumlah siswa, seperti yang pernah terjadi pada salah satu sekolah Katolik di Blitar.

Secara medis, tuli atau gangguan dengar merupakan kondisi fisik yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam menangkap suara. Bisu, di sisi lain, merupakan ketidakmampuan seseorang untuk berbicara akibat gangguan pada organ vokal seperti pita suara, tenggorokan, atau lidah. Keduanya sering kali terjadi bersamaan, sehingga individu yang tidak mampu mendengar sejak kecil juga mengalami kesulitan berbicara (Schein, 1975; Veron, 1969; Wolff & Hariks, 1986). Anak-anak yang mengalami bisu dan tuli juga sering kali memiliki disabilitas ganda seperti tunagrahita, epilepsi, cerebral palsy, gangguan perilaku, maupun gangguan penglihatan.

Dalam konteks pendidikan, anak bisu dan tuli seharusnya mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya. Namun, bentuk layanan, metode komunikasi, dan pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Menyadari kebutuhan tersebut, pada tahun 2001, Departemen Pendidikan Agama menerbitkan Kurikulum Luar Biasa yang secara khusus ditujukan untuk anak-anak dengan hambatan pendengaran dan bicara. Pendidikan Agama Katolik di sekolah luar biasa ini diharapkan mampu membentuk iman Kristiani dalam diri siswa sesuai kapasitas mereka.

Gereja Katolik juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan bagi semua kalangan. Hal ini ditegaskan dalam *Kitab Hukum Kanonik* Kan. 802 §2, yang menyatakan bahwa Uskup Diosesan hendaknya berusaha mendirikan berbagai jenis sekolah, termasuk sekolah kejuruan dan sekolah-sekolah yang menjawab kebutuhan khusus umat. Dengan demikian, pendidikan bagi anak-anak bisu dan tuli merupakan bagian integral dari tanggung jawab Gereja dalam pewartaan iman. Pendidikan, pada hakikatnya, merupakan sarana untuk membentuk manusia seutuhnya. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mengembangkan dimensi sosial, budaya, spiritual, dan etis dalam kehidupannya. Pendidikan juga menjadi ruang pembentukan akal budi, rasa, dan iman, yang mendukung seseorang dalam mengolah serta

mentransfer nilai dan pengetahuan kepada masyarakat. Maka, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan seluruh individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti anak-anak bisu dan tuli.

Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak dengan keterbatasan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tuli hanya dapat menangkap informasi visual dan tidak memiliki akses penuh terhadap lingkungan sekitar sebagaimana anak-anak yang mendengar. Ketimpangan ini membuat mereka kerap merasa terasing, terlebih ketika sistem pendidikan belum menyediakan pendekatan yang inklusif. Gereja Katolik memandang bahwa pendidikan adalah bagian dari tugasewartakan keselamatan Allah kepada semua umat, termasuk mereka yang mengalami hambatan fisik (bdk. *Gravissimum Educationis* art. 1).

Pendidikan juga merupakan bentuk pewartaan, sebagaimana amanat Kristus dalam Matius 28:19-20. Namun, sistem pendidikan masih sering gagal dalam menangkap kompleksitas dan keterbatasan pengetahuan manusia, terutama dalam memahami realitas peserta didik yang beragam. Pengetahuan bukanlah alat siap pakai, melainkan harus dipahami, dikaji, dan disikapi secara kritis agar tidak terjebak pada kekeliruan dan ilusi. Kenyataannya, Gereja dan lembaga pendidikan Katolik cenderung lebih fokus pada pelayanan kepada anak-anak normal, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti bisu dan tuli kurang mendapatkan perhatian yang setara. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada anak-anak dengan keterbatasan bicara dan pendengaran. Permasalahan utama yang akan dikaji adalah bagaimana mereka dapat mengenal Allah bila mereka tidak mampu mendengar dan berbicara, sedangkan anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan pun sering mengalami kesulitan dalam memahami Allah.

Penulis memperoleh pemahaman ini melalui pengalaman pribadi selama tinggal di lingkungan Gereja dan mengenyam pendidikan di sekolah Katolik, di mana sangat jarang ditemui siswa dengan keterbatasan fisik. Bahkan, ketika penulis bertemu dengan anak-anak seperti itu, misalnya saat mengunjungi Panti Asuhan Bhakti Luhur di Malang Selatan yang dikelola oleh Suster Alma, penulis merasa asing dan bingung dalam berinteraksi. Hal ini mencerminkan kurangnya kontak langsung antara anak-anak normal dan anak-anak disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dua kelompok ini jarang berinteraksi, maka muncul kesenjangan sosial dan psikologis, baik dari sisi anak-anak normal yang merasa canggung maupun dari sisi anak-anak bisu dan tuli yang merasa didiskriminasi.

Situasi ini juga dialami penulis saat mengikuti perayaan Ekaristi di gereja dan duduk bersebelahan dengan anak-anak disabilitas. Pengalaman-pengalaman ini mendorong penulis untuk merenungkan lebih jauh kondisi pendidikan Agama Katolik bagi anak-anak bisu dan tuli. Berdasarkan refleksi dan observasi tersebut,

maka penulis mengangkat judul penelitian "Pendidikan Agama Katolik Bagi Anak Bisu dan Tuli".

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Di sekolah swasta Katolik, semua siswa, termasuk yang bukan beragama Katolik, tetap mendapatkan Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Sementara itu, di sekolah negeri, siswa yang beragama Katolik difasilitasi dengan kelas tersendiri untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Agama sendiri berkaitan erat dengan hukum, peraturan, ritus, kebiasaan, serta lambang-lambang atau simbol-simbol religius yang memiliki makna mendalam. Sebagai sarana menuju kepenuhan dan kesejahteraan hidup, agama menjadi jalan yang menuntun manusia menuju kesatuan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, komunikasi iman berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan dalam diri manusia, sedangkan pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupannya.

Pedoman mata pelajaran yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini juga dimaksudkan untuk memampukan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan iman mereka sendiri, memahami serta menggumuli ajaran iman, dan menghayatinya secara mendalam. Melalui kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan semakin teguh dalam menjalani kehidupan beriman.

Supriyadi (2018) mengungkapkan bahwa *Gravissimum Educationis* menekankan perjuangan terhadap hakikat manusia sebagai pribadi yang utuh dan sungguh manusiawi. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa semua orang, tanpa memandang suku, kondisi, atau usia, memiliki martabat pribadi yang tidak dapat diganggu gugat, sehingga mereka berhak untuk menerima pendidikan, termasuk pendidikan agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik seharusnya diterima oleh semua umat Kristiani sebagai bagian dari pengembangan iman yang integral.

2.1.2. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam proses memelihara dan memberi latihan ini, diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan yang mencakup aspek akhlak serta kecerdasan pikiran (KBBI, 1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Menurut McLeod (2006), dalam bahasa Inggris, kata *education* berasal dari kata *educate* yang berarti menumbuhkan, membangkitkan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian sempit, pendidikan diartikan sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, dalam makna yang lebih luas, pendidikan dipahami sebagai proses yang menggunakan metode tertentu agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang lebih representatif, pendidikan dimaknai sebagai keseluruhan proses yang mengembangkan kemampuan dan perilaku manusia dengan memanfaatkan hampir seluruh pengalaman hidup (Shyah, 1995).

Poerbakawatja (1981) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk memengaruhi anak agar mencapai kedewasaan yang ditandai dengan kemampuan bertanggung jawab secara moral atas setiap perbuatannya. Orang dewasa yang dimaksud dapat berupa orang tua, guru, pemuka agama, atau siapa pun yang memiliki tugas dan kewajiban mendidik, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam definisi tersebut, terdapat dua kata kunci penting, yakni “kedewasaan” dan “tanggung jawab moral”. Kedua istilah ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa (UUSPN, 1989).

Gereja Katolik juga memberikan perhatian besar terhadap makna pendidikan, khususnya dalam hal kedewasaan dan tanggung jawab moral. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik, Kanon 795, yang menyatakan bahwa pendidikan sejati harus mencakup pembentukan pribadi manusia secara utuh dengan memperhatikan tujuan akhir hidup manusia dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, anak-anak dan kaum muda harus dibina agar mampu mengembangkan potensi fisik, moral, dan intelektual secara seimbang sehingga mereka dapat bertanggung jawab secara penuh, menggunakan kebebasan secara bijak, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial (KHK, Kan. 795).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan agama, diharapkan mampu membawa peserta didik pada kedewasaan dan tanggung jawab moral. Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Katolik, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam KMA Nomor 16 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa pendidikan agama diberikan melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk membangun kemampuan hidup spiritual peserta didik agar iman dan ketakwaan mereka kepada Tuhan semakin kuat, sesuai dengan ajaran Gereja Katolik yang dilandasi cinta kasih.

Gereja menegaskan hal ini dalam Kanon 793, yang menyatakan bahwa orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, termasuk memilih lembaga pendidikan Katolik yang tepat sesuai dengan kondisi setempat, serta berhak mendapatkan dukungan dari masyarakat sipil dalam menjalankan pendidikan tersebut (KHK, Kan. 793). Akhirnya, Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan bentuk konkret usaha Gereja untuk memampukan siswa dalam membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Pendidikan ini membimbing mereka dalam proses memahami iman, bergumul dengan pengalaman iman, serta menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman siswa diharapkan semakin diteguhkan dan mereka tetap setia kepada Tuhan.

2.1.3. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Menurut Bule (2018), Pendidikan Agama Katolik bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan yang semakin beriman. Kehidupan beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang berfokus pada pewartaan Kerajaan Allah sebagai situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, serta mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan, dan kesetiaan terhadap kelestarian lingkungan hidup, yang semuanya dirindukan oleh umat manusia dari berbagai agama dan budaya. Dalam penulisan ini, istilah Pendidikan Agama Katolik selanjutnya disingkat menjadi PAK.

Secara lebih luas, Bule (2011) menjelaskan bahwa PAK diberikan untuk mewujudkan misi Gereja dalamewartakan Injil, membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan diri sebagai makhluk religius, serta membentuk pribadi peserta didik menjadi dewasa, kritis, dan bertanggung jawab. PAK juga dilaksanakan untuk melanjutkan perintah Tuhan kepada para murid-Nya agar mereka pergi ke seluruh dunia danewartakan Injil kepada segala bangsa. Tugas tersebut kini diteruskan oleh setiap pengikut Kristus, termasuk para guru agama yang mengajar PAK kepada peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik menjadi sarana yang unggul dalam mewujudkan perintah Yesus untuk mewartakan Injil. Melalui PAK, peserta didik mengenal Injil dan memahami nilai-nilai Kristiani yang berguna untuk kehidupan pribadi dan sosial. PAK juga berperan dalam mengembangkan Gereja dengan mengumpulkan umat menjadi penganut dan anggota aktif, serta membina mereka agar setia dalam kehidupan iman. Tujuan utama dari PAK adalah membentuk anggota Gereja yang baik, patuh, dan setia. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diperlakukan sebagai anggota Gereja atau minimal sebagai katekumen. Namun demikian, tujuan edukatif PAK untuk membentuk manusia dewasa, kritis, dan bertanggung jawab masih kurang diperhatikan.

Agama dan sistem nilai lain yang berkembang dalam lingkungan kebudayaan sering kali kurang diperhatikan dalam pembelajaran PAK. Padahal, masalah antropologis seperti persoalan kemanusiaan umum dan isu-isu sosial seperti peperangan, perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia seharusnya menjadi bagian penting dari refleksi iman. Hubungan antara iman dan kebudayaan juga belum banyak dibahas, padahal iman berperan dalam mengarahkan perkembangan budaya, begitu juga budaya berperan dalam mewujudkan iman secara kontekstual dan relevan.

Pertimbangan lain dalam pemberian pelajaran PAK adalah sumbangannya terhadap pengembangan aspek religius peserta didik. Halbfas (1968), dalam bukunya *Fundamental Katechetik*, menjawab pandangan yang menyatakan bahwa pelajaran agama bertentangan dengan kebebasan pribadi. Ia menegaskan bahwa PAK penting karena manusia adalah makhluk religius. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Paul Tillich yang menyatakan bahwa manusia mencari makna hidup dengan sepenuh hati, yang menunjukkan bahwa manusia memang bersifat religius. Dalam pencarian tersebut, manusia mengajukan pertanyaan mendasar mengenai hidupnya, dan jawaban atas pertanyaan itu merupakan korelasi antara manusia yang bertanya dan Tuhan yang menjawab.

Alasan lain yang memperkuat pentingnya pembelajaran PAK adalah kontribusinya dalam membentuk pribadi yang dewasa, kritis, dan bertanggung jawab. PAK di sekolah membantu peserta didik memahami posisi mereka dalam konteks agama dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, peserta didik tidak boleh dibiarkan buta huruf dalam hal agama. PAK memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran agama, sistem nilai, dan pandangan hidup yang mendukung pembentukan pribadi yang kritis, dewasa, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik merupakan jalan untuk mengenal dan mencintai Tuhan melalui sikap iman seorang pembelajar, yaitu dengan menyerahkan diri secara total kepada Allah yang menyatakan diri-Nya, bukan karena paksaan, tetapi secara sukarela. Guru PAK memiliki tugas utama untuk memfasilitasi perjumpaan peserta didik dengan Tuhan. Tujuan akhir dari

PAK bukanlah pencapaian kurikulum semata, melainkan kesejahteraan anak. Anak akan mencapai kesejahteraan sejati ketika hatinya telah tertambat pada pusat kesejahteraan manusia, yaitu Allah sendiri (Tse, 2010).

2.1.4. Pengertian Anak Bisu dan Tuli

Bisu merupakan salah satu kelainan yang dialami oleh manusia, di mana penderita mengalami kesulitan dalam berbicara bahkan tidak dapat berbicara sama sekali. Kelainan ini bisa muncul sejak masa prenatal atau setelah kelahiran (Pema, 2015:59). Pada masa sebelum kelahiran, kebisuan dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi selama masa kehamilan, serta kondisi psikis ibu yang tidak stabil seperti stres. Kedua faktor ini berpengaruh pada perkembangan janin, termasuk sistem pendengarannya. Selain itu, faktor genetik juga memegang peran penting dalam menyebabkan kelainan ini. Usaha menggugurkan kandungan, kecelakaan fisik, serta paparan virus tertentu juga dapat menjadi penyebab kebisuan sejak dini (Pema, 2015:60).

Setelah bayi dilahirkan, kebisuan dapat muncul akibat kecelakaan yang merusak saraf atau telinga. Kekurangan vitamin dan nutrisi pada masa bayi serta infeksi virus tertentu juga dapat memicu terjadinya ketulian yang kemudian berdampak pada kebisuan. Ketulian pada masa bayi berbeda dari masa anak-anak. Pada masa bayi, ketulian dapat mengakibatkan kebisuan total karena bayi belum sempat mengembangkan kemampuan berbicara. Sementara pada masa anak-anak, meskipun terkena virus seperti rubella yang menyebabkan ketulian, anak-anak masih memiliki peluang untuk memahami dan menirukan percakapan, meskipun secara terbatas (Dinne, 2016:89).

Salah satu penyebab kebisuan yang lebih kompleks adalah aphasia, yaitu sindrom neurologis yang merusak kemampuan berbahasa seseorang. Menurut Pema (2015:59), aphasia merupakan kelainan pada sistem saraf yang membuat penderitanya sulit dalam mengekspresikan pikiran dan memahami bahasa, karena memori otak mengalami gangguan. Penyakit ini seringkali muncul secara tiba-tiba setelah penderita mengalami stroke atau cedera kepala. Aphasia juga bisa berkembang secara bertahap, menyebabkan penderitanya perlahan-lahan kehilangan kemampuan berbicara dan bahkan dapat memicu gejala demensia serta perubahan perilaku seperti kecemasan dan kemarahan.

Aphasia dibagi menjadi tiga jenis utama. Pertama, *Nonfluent Aphasia*, yaitu kondisi di mana terjadi kerusakan pada jaringan bahasa di otak bagian frontal kiri. Pengidapnya menggunakan kalimat yang tidak lengkap, namun tetap dapat dipahami secara umum oleh pendengar. Umumnya, mereka juga mengalami kelumpuhan pada sisi kanan tubuh. Kedua, *Fluent Aphasia* atau *Wernicke Aphasia*, di mana pengidap bisa berbicara dengan lancar namun dengan kalimat yang tidak masuk akal dan sulit dipahami orang lain karena kerusakan terjadi di

area otak tengah bagian kiri. Ketiga, *Global Aphasia*, yaitu jenis aphasia yang paling parah karena kerusakan jaringan bahasa sangat meluas sehingga pengidap tidak mampu memahami maupun mengekspresikan bahasa dengan baik (Pema, 2015:60–65).

Gejala aphasia bervariasi tergantung pada lokasi kerusakan di pusat bahasa otak. Beberapa gejala umum termasuk kesulitan memahami pembicaraan, menggunakan kata-kata yang tidak dikenali, menafsirkan bahasa secara literal, berbicara dengan kalimat tidak lengkap, atau mengucapkan kalimat yang tidak masuk akal. Aphasia biasanya disebabkan oleh penyusutan lobus frontal dan temporal otak, cedera kepala, stroke, infeksi, tumor, atau pecahnya pembuluh darah. Selain itu, faktor genetik tertentu dan gangguan belajar juga dapat menjadi penyebab aphasia (Pema, 2015:66–68). Menurut Graham (2004) dalam Dinne (2016:89), sebanyak 75% kasus bisu dan tuli disebabkan oleh abnormalitas genetik, baik dominan maupun resesif. Sekitar 30% kasus tersebut merupakan bagian dari sindrom fisik seperti *Waardenburg syndrome* atau *Usher syndrome*.

Selain itu, infeksi seperti cytomegalovirus (CMV), toxoplasma, dan sifilis juga menjadi faktor penyebab. Kelahiran prematur pun berkontribusi signifikan terhadap gangguan ini karena sering dikaitkan dengan kelainan fisik dan hambatan dalam belajar. Ciri-ciri kelainan bisu dapat dikenali sejak dini, namun sering kali baru disadari ketika anak berusia dua tahun lebih. Anak yang mengalami kebisuan umumnya belum mampu mengucapkan sepatah kata pun karena tidak pernah mendengar bunyi atau kata-kata akibat gangguan pendengaran. Di tempat ramai, bayi bisu biasanya terlalu tenang karena tidak merespons suara lingkungan. Mereka juga terlihat pasif dalam berkomunikasi, seperti tidak menanggapi suara, tidak menoleh saat dipanggil, atau tidak bereaksi terhadap suara keras. Salah satu ciri lain adalah suara tangisan yang terdengar berbeda dari bayi pada umumnya. Hal ini terjadi karena bayi tidak dapat mengontrol tinggi rendah nada tangisannya akibat tidak pernah mendengar suara sendiri maupun suara lingkungan (Dinne, 2016:89; Haenudin, 2012:69-71).

Sedangkan, tuli merupakan gangguan pendengaran pada manusia yang dapat terjadi karena berbagai faktor, baik sejak dalam kandungan, saat masih bayi, maupun ketika seseorang telah dewasa. Terdapat dua jenis utama gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran konduktif dan gangguan pendengaran sensorineural. Gangguan pendengaran sensorineural terjadi akibat adanya penyakit di bagian dalam telinga atau gangguan pada saraf pendengaran, sedangkan gangguan pendengaran konduktif terjadi karena adanya masalah dalam menghantarkan suara dari telinga luar atau tengah menuju telinga bagian dalam. Gangguan pendengaran konduktif menyebabkan suara terdengar tidak cukup keras, sehingga sulit untuk didengar dengan baik. Gangguan ini dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung pada penyebabnya. Misalnya, gangguan

akibat cairan yang tertahan di telinga tengah dapat bersifat sementara apabila segera ditangani dengan pemberian obat-obatan. Penyebab lainnya dapat diatasi melalui pengobatan atau tindakan operasi, dan pada beberapa kasus, penggunaan alat bantu dengar dapat meningkatkan volume suara.

Beberapa penyebab umum dari gangguan pendengaran konduktif antara lain adalah infeksi telinga tengah (*otitis media*), gendang telinga yang berlubang (*perforated eardrum*), kista di telinga tengah (*cholesteatoma*), infeksi liang telinga luar (*otitis eksterna*), pengerasan tulang berbentuk sanggurdi atau stapes di telinga (*otosklerosis*), serta penumpukan kotoran telinga yang berlebihan yang dapat menyebabkan penyumbatan liang telinga. Selain itu, sumbatan pada liang telinga karena pembengkakan atau deformasi juga dapat menyebabkan gangguan konduktif. Sementara itu, gangguan pendengaran sensorineural tidak hanya memengaruhi kerasnya suara, tetapi juga kejelasan bunyi. Gangguan ini seringkali disalahartikan sebagai gangguan saraf pendengaran, padahal penyebabnya bisa sangat kompleks. Umumnya, gangguan pendengaran sensorineural tidak dapat diperbaiki melalui pengobatan atau operasi. Namun, teknologi alat bantu dengar digital yang canggih serta implantasi koklea (rumah siput) dapat membantu mengatasi kesulitan dalam mendengar, khususnya dalam hal kejelasan suara.

Penting untuk disadari bahwa memperkeras suara saja tidak cukup untuk mengatasi kurangnya kejelasan suara yang disebabkan oleh gangguan pendengaran sensorineural. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara jenis gangguan pendengaran sangat penting untuk memilih penanganan yang paling efektif. Banyak kasus gangguan pendengaran tidak disebabkan oleh faktor keturunan. Sebaliknya, gangguan tersebut sering kali disebabkan oleh kondisi yang terjadi sebelum atau saat kelahiran, serta pada masa bayi atau masa kanak-kanak, yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mendengar secara normal.

2.1.5. Metode Pembelajaran Agama Katolik bagi Anak Bisu dan Tuli

Metode atau strategi merupakan suatu usaha yang dirancang untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (David, 1976). Dalam Kamus Purwadarminta (1976), metode secara umum didefinisikan sebagai cara yang telah teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu maksud. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode pembelajaran sendiri merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan, menguraikan, memberi contoh, serta memberikan latihan kepada

siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Katolik secara efektif. Metode pembelajaran agama Katolik tidak bisa hanya mengandalkan metode verbal atau lisan saja. Untuk anak-anak bisu dan tuli, perlu diterapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti metode membaca ujaran dengan memperhatikan gerak bibir, metode manual (isyarat), dan metode komunikasi total. Metode membaca gerak bibir bertujuan agar siswa dapat memahami ujaran melalui pengamatan gerakan bibir, mimik wajah, dan gerakan tubuh, yang lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran.

Selain itu, metode manual atau bahasa isyarat juga digunakan, di mana anak-anak bisu dan tuli diajarkan melalui gerakan tangan atau isyarat sebagai alat komunikasi. Mengingat bahwa kemampuan setiap anak bisu dan tuli dapat berbeda-beda, beberapa lebih memilih untuk menggunakan bahasa isyarat, sementara yang lain mungkin mencoba untuk mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa verbal. Oleh karena itu, pembelajaran agama Katolik untuk anak-anak bisu dan tuli harus dilakukan dengan penuh kesungguhan agar mereka benar-benar dapat memahami dan menghayati ajaran agama, karena Pendidikan Agama Katolik (PAK) bukan hanya soal teori, melainkan juga soal iman. Dengan demikian, diharapkan siswa-siswi, terutama anak-anak bisu dan tuli, dapat mengenal Tuhan dan mengimani-Nya dengan sepenuh hati.

2.1.6. Karakteristik Pembelajaran Agama Katolik bagi Anak Bisu dan Tuli

Menurut Telambanua (2010), karakteristik pembelajaran agama Katolik ditekankan pada tiga proses pendekatan, yaitu proses pemahaman, pengumuman, dan penghayatan iman dalam konteks hidup sehari-hari. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai dengan penggalian dan pendalaman pengalaman hidup sehari-hari yang diteguhkan dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat diwujudkan dalam tindakan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam konteks pembelajaran agama Katolik untuk anak-anak bisu dan tuli, Cruckshank yang dikutip oleh Somantri mengemukakan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran sering kali menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama Katolik bagi anak-anak bisu dan tuli, tidak hanya cukup mengandalkan aspek teoritis. Pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Guru juga harus mampu memberi teladan melalui gerakan visual, mengingat indra penglihatan adalah indra yang paling dominan pada anak-anak tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan media visual sangat penting dalam konteks ini dan menjadi karakter khas dalam

pengajaran bagi anak-anak bisu dan tuli. Selain penggunaan media visual, guru agama Katolik juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat dalam proses pengajaran mereka. Pengajaran melalui media audio hanya dapat diterapkan pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran ringan, seperti pada kelompok yang kehilangan pendengaran antara 15-30 dB atau yang mengalami *mild hearing loss* (Haenudin, 2013).

2.1.7. Media Pembelajaran Agama Katolik bagi Anak Bisu dan Tuli

Kurikulum 2013 menghendaki perubahan dalam pola pembelajaran, yang sebelumnya berbasis alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia. Multimedia di sini merujuk pada media yang dapat melibatkan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, yakni pengalaman langsung (*enactive*), piktoral atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (simbolik). Pengalaman langsung, misalnya, terjadi ketika siswa memahami arti kata “simpul” dengan cara langsung membuatnya berdasarkan gambar, lukisan, foto, atau film. Sedangkan pada tingkat simbolik, siswa akan membaca atau mendengar kata “simpul” dan berusaha mencocokkannya dengan gambaran mental mereka atau pengalaman mereka dalam membuat “simpul”. Namun, hasil pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari kebijaksanaan Tiongkok lebih dari 2400 tahun yang lalu, yang menyatakan “yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami”. Ungkapan ini juga didukung oleh temuan Vernin A. Magnesen dalam *Quantum Teaching* (2011), yang menyatakan bahwa siswa belajar 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, 70% dari apa yang mereka katakan, dan 90% dari apa yang mereka katakan dan lakukan. Dengan demikian, pemberian materi pelajaran kepada siswa tidak dapat hanya mengandalkan penjelasan verbal. Penjelasan semata hanya melibatkan indera pendengaran, yang kadang disertai dengan penglihatan ketika guru menggunakan alat peraga, tanpa ada pengalaman langsung yang melibatkan banyak indera siswa.

Tanpa pengalaman langsung ini, guru akan kesulitan memberikan pembelajaran yang bernilai. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, harus ada pengayaan pengalaman. Siswa perlu terlibat dalam proses pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti mendengarkan, melihat, meraba, mencium, dan bahkan mencicipi bahan atau materi yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, prinsip yang dikemukakan oleh Vernon A. Magnesen benar-benar dapat diwujudkan dalam setiap aktivitas pembelajaran siswa. Tanpa keterlibatan langsung, siswa akan kesulitan memahami materi yang diajarkan, cenderung cepat lupa, dan lebih parah lagi, bisa kehilangan minat terhadap

pembelajaran itu sendiri. Anak bisu dan tuli, misalnya, lebih mengandalkan indera penglihatan dan peraba, sehingga media pembelajaran yang digunakan harus berfokus pada elemen visual. Media pembelajaran visual ini bisa berupa gambar, alat-alat yang dapat diamati, gambar animasi dalam media slide, dan sebagainya. Bahkan, untuk memperkaya pengalaman belajar, siswa bisa diajak keluar ruangan untuk melihat langsung benda-benda yang relevan dengan materi pembelajaran tersebut.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus-naratif. Peneliti menetapkan sasaran penelitian kepada para guru agama Katolik yang mengajar di sekolah luar biasa, khususnya yang menangani siswa-siswi bisu dan tuli. Para guru ini memiliki pengalaman emosional dan interaksi langsung yang menjadi inti pengamatan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kondisi psikis para guru serta pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama Katolik (PAK) bagi anak-anak bisu dan tuli. PAK menjadi kerangka utama penelitian ini, yang dijalankan dengan dua pendekatan utama, yaitu studi kasus dan naratif.

Dalam pendekatan studi kasus, peneliti mengamati secara cermat kegiatan belajar mengajar di kelas, baik pada mata pelajaran umum selama dua hari maupun pada mata pelajaran agama Katolik selama satu hari. Peneliti membatasi kasus dengan memperhatikan waktu dan aktivitas yang terjadi, serta mengumpulkan informasi secara menyeluruh melalui berbagai prosedur pengumpulan data. Fokus utama dalam pendekatan ini adalah bagaimana guru mengajar PAK kepada siswa bisu dan tuli di dalam konteks yang nyata.

Selanjutnya, pendekatan naratif digunakan untuk menggali secara lebih mendalam aspek psikis dan metode pengajaran guru. Peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru agama Katolik yang secara langsung mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Data yang dikumpulkan melalui naratif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan emosional dan strategi yang diterapkan guru.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Pendidikan agama Katolik untuk siswa bisu dan tuli sejauh ini tetap menggunakan kurikulum umum, tetapi dengan penyesuaian bahasa yang lebih sederhana. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan bahasa yang mereka miliki dan karena secara psikis mereka sulit memusatkan perhatian pada hal yang bersifat abstrak atau bertele-tele. Guru berusaha menyampaikan pelajaran secara konkret, jelas, dan tidak rumit. Dengan cara ini, nilai-nilai kasih dan pengajaran PAK dapat diterima dengan lebih baik oleh siswa. Dalam pelaksanaan

pembelajaran, beberapa guru mengandalkan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi siswa. Metode ini mengutamakan latihan berbicara, menyimak, dan membaca yang mendukung kemampuan komunikasi verbal siswa, meskipun terbatas. Guru juga mengaktifkan kemampuan visual siswa dengan menggunakan gambar dan benda konkret sebagai alat bantu belajar.

Salah satu informan menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa isyarat dalam mengajar anak-anak bisu dan tuli, sesuai dengan pandangan Santrock yang menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran bagi siswa dengan keterbatasan pendengaran melibatkan metode oral dan manual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau visual, tetapi juga menyelaraskan pembelajaran dengan penggunaan bahasa isyarat agar siswa dapat menangkap makna pelajaran.

Informan juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran seperti dramatisasi, demonstrasi, ceramah, tugas, dan pemecahan masalah sangat efektif dalam pengajaran PAK. Metode ini melibatkan sensori siswa, mengaktifkan kemampuan motorik dan visual mereka, dan menjadikan pelajaran lebih bermakna. Guru menyampaikan materi dengan cara yang ekspresif dan sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa bisu dan tuli. Salah satu tantangan terbesar dalam mengajar PAK kepada anak-anak dengan keterbatasan pendengaran adalah bagaimana mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam ajaran agama. Guru harus berupaya menjelaskan konsep seperti "kasih" dengan memberikan contoh nyata yang dapat dipahami siswa. Anak-anak bisu dan tuli kesulitan dalam memahami makna kiasan atau abstraksi, seperti yang diungkapkan oleh Haenudin.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menghadapi heterogenitas agama dalam satu kelas. Dalam satu kelas, tidak semua siswa beragama Katolik, sehingga penyampaian pelajaran harus disesuaikan agar tetap inklusif tanpa mengabaikan kedalaman iman siswa Katolik. Dalam kondisi ini, guru harus mampu menyusun sendiri materi pelajaran dari buku ajar dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan guru mencakup pendekatan personal dan penggunaan media visual seperti video dan gambar. Pendekatan personal sangat penting karena tingkat ketulian setiap siswa berbeda. Guru perlu memahami kondisi masing-masing anak agar pembelajaran berjalan efektif. Media visual menjadi penting karena indra penglihatan merupakan saluran utama dalam menangkap informasi bagi siswa bisu dan tuli.

Guru agama Katolik harus terus mengembangkan dirinya agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Cara-cara lama tidak selalu relevan untuk situasi saat ini, terlebih lagi PAK adalah pelajaran yang banyak mengandung nilai-nilai abstrak. Peneliti juga menegaskan pentingnya program katolisitas bagi siswa

Katolik agar iman mereka dapat diperdalam secara lebih sistematis dan menyeluruh.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Katolik yang diberikan kepada siswa bisu dan tuli telah dilaksanakan dengan baik oleh para guru. Para guru memahami kebutuhan khusus anak-anak tersebut dan secara kreatif menggunakan berbagai metode yang mendorong keterlibatan aktif para siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam mengkongkretkan konsep-konsep abstrak dan menghadapi keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru dituntut untuk mampu menguraikan materi secara mandiri. Namun, melalui keteladanan hidup, variasi metode pembelajaran, dan pendekatan yang adaptif, para guru tetap berhasil menjalankan tugas mereka secara efektif.

3.2. Saran

Dalam konteks Gereja Katolik, anak bisu dan tuli juga merupakan bagian dari umat Allah. Pendidikan Agama Katolik, sebagai bagian dari misi pewartaan Gereja, seharusnya menjangkau semua kalangan, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Maka, dalam pengajaran PAK, guru perlu memperhatikan aspek bahasa, kondisi psikologis anak, penyampaian materi, serta metode yang digunakan. Karena materi PAK cenderung bersifat deskriptif dan abstrak, maka metode dan media pembelajaran yang bersifat visual dan praksis sangat diperlukan agar pesan iman dapat diterima dengan baik oleh anak-anak bisu dan tuli.

Namun, secanggih apa pun media dan metode yang digunakan, keberhasilan pendidikan tetap bergantung pada kualitas pribadi guru. Guru harus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar mampu menjawab kebutuhan anak-anak dengan keterbatasan secara optimal. Guru juga perlu memahami bahwa dalam satu kelas bisa terdapat siswa dari berbagai agama, sehingga siswa Katolik tetap perlu mendapat penguatan iman melalui program khusus seperti katolisitas. Dengan demikian, PAK bagi anak bisu dan tuli diharapkan dapat membawa mereka pada iman yang lebih dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (Deuterokanonika). (2008). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anton, & Suwito, B. (2005). Misi Gereja melalui pendidikan di sekolah: Sebuah studi kasus di SMAK Dempo Malang. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 4(1), 19.
- Bintoro, T. (2008). *Materi, metode dan penilaian bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKBI)*. Workshop Nasional. APPKh.
- Blue, O. (2018). *Gereja di era globalisasi (Sejarah Pendidikan Agama Katolik di Indonesia)*. Ruteng: STKIP Santo Paulus.
- Bule, O. (2011). Pentingnya bercerita dalam pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 3.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2013). (Pentj. Hardawiryan). Jakarta: OBOR-SEKSAMA.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Husien, L. (2016). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Janssen, P. (1993). *Didaktik*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua). (1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katekismus Gereja Katolik. (2007). Ende: Arnoldus.
- Kitab Hukum Kanonik. (2016). Jakarta: KWI.
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Garis-Garis Besar Program Pengajaran). (2001). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling: Teori dan kasus*. Jakarta: Kencana.
- Pediatrics. (t.t.). *Anakku mengalami gangguan pendengaran*. Yogyakarta: PHONAK.
- Pema, W. (2015). Aphasia – Overview and teaching strategies. *European Journal of Special Education Research*, 1(1), 59–68.
- Poerbakawatja, S. (1981). *Ensiklopedi pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Psikologi anak-anak tuli. (1988). Wonosobo: SLB/B Dena Upakara.
- Supriyadi, A. (2018). Orangtua dan pendidikan anak dalam perspektif *Gravissimum Educationis* dan relevansinya bagi sistem pendidikan di Indonesia. *JPAK*, 19(10), 29–30.

- Suntijhati, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Syah, M. (1995). *Psikologi pendidikan dengan pendidikan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, M. (1999). *Ilmu kateketik*. Jakarta: OBOR.
- Tse, A. (2010). Pembelajaran agama Katolik yang inspiratif. *JPAK*, 3(3), 65–71.
- Wardani, dkk. (2012). *Pengantar pendidikan luar biasa*. Tangerang: Universitas Terbuka.